



# Risalah Kebijakan

Nomor 29, November 2021

## Dampak Penyederhanaan Kurikulum terhadap Capaian Pembelajaran

Belajar dari Penerapan Kurikulum Darurat di Masa Pandemi COVID-19



### Ringkasan

- Beberapa kajian menyebutkan bahwa kurikulum yang lebih sederhana dapat mendorong hasil belajar yang lebih baik terutama ketika pembelajaran mengalami keterbatasan, seperti saat pandemi COVID-19. Penyederhanaan kurikulum adalah perubahan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran kompetensi esensial, yaitu literasi dan numerasi.
- Hasil studi selama masa pandemi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan Kurikulum Kondisi Khusus (kurikulum darurat) memiliki capaian literasi dan numerasi yang lebih baik dibandingkan siswa di sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh, di mana selisih capaian antara kedua kelompok tersebut setara dengan 4 bulan belajar.
- Dampak penggunaan kurikulum darurat ini terbukti mengurangi risiko *learning loss* bagi siswa, terutama mereka yang berasal dari kelompok rentan (keluarga di daerah tertinggal, orang tua berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan buku teks).

## Konteks

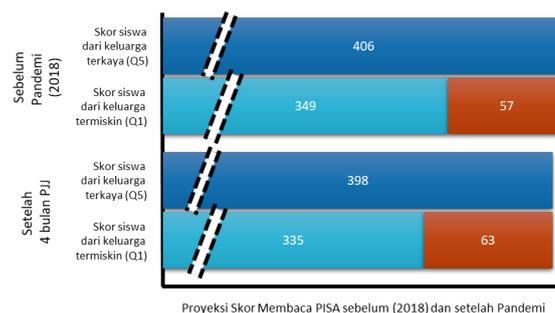
Sejak Agustus 2020, sekolah-sekolah di Indonesia diberikan kesempatan untuk memilih kurikulum yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pilihan yang dimiliki sekolah adalah: (a) tetap melaksanakan Kurikulum-2013 secara penuh; (b) melaksanakan kurikulum yang telah disederhanakan (Kurikulum Darurat); atau (c) melaksanakan Kurikulum 2013 yang disederhanakan secara mandiri (Kepmendikbud Nomor 719/P/2020).

Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) selama tahun 2021 bekerja sama dengan Program INOVASI melakukan kajian terhadap penerapan kurikulum ini, dan mengukur dampaknya pada hasil pembelajaran siswa di bidang literasi dan numerasi. Dari hasil kajian tersebut telah dirumuskan beberapa rekomendasi untuk membantu pengembangan kebijakan kurikulum ke depan.

## Dampak Pandemi COVID-19 pada Hasil Belajar Siswa

Ketika pandemi COVID-19 mulai merebak di bulan Maret 2020, pemerintah menerapkan langkah-langkah pencegahan penyebaran pandemi dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB secara efektif membatasi layanan publik, termasuk layanan pendidikan. PSBB dan pandemi COVID-19 memaksa lebih dari enam puluh juta anak Indonesia tidak belajar di sekolah dan terpaksa menggunakan pembelajaran jarak jauh (Yarrow, dkk., 2020).

Mitra-mitra pembangunan di sektor pendidikan seperti World Bank dan INOVASI melakukan berbagai kajian untuk melihat risiko dampak pembelajaran jarak jauh ini. World Bank memproyeksikan bahwa pembelajaran jarak jauh selama empat bulan akan berdampak pada penurunan 25 poin dari skor membaca PISA (Yarrow dkk., 2020), dan penerapan PJJ lebih jauh bisa berdampak penurunan tambahan sekitar 11 poin (Afkar dan Yarrow, 2021). Yang perlu menjadi perhatian lebih banyak, proyeksi penurunan hasil belajar ini akan memberikan dampak yang lebih besar bagi anak dari keluarga termiskin.



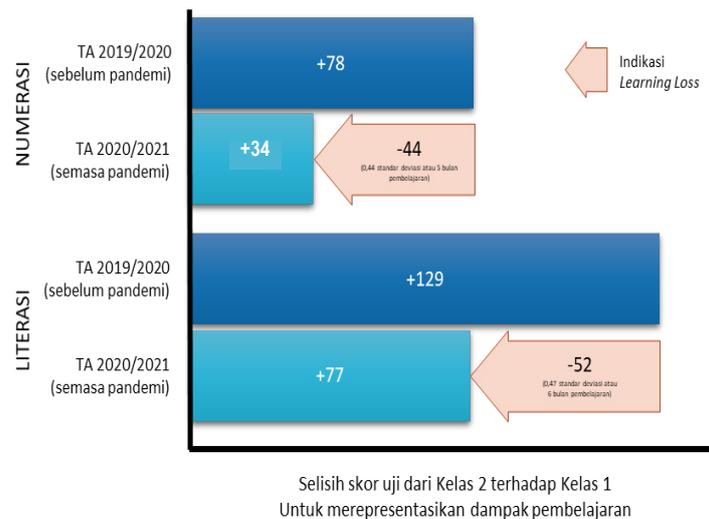
**Gambar 1** Proyeksi Penurunan Skor PISA Akibat PJJ 4 Bulan antara Siswa dari Keluarga Miskin dan Kaya (Sumber: Yarrow dkk., 2020)

Pada bulan Mei 2021, Program INOVASI bersama Puslitjak melakukan studi terhadap 69 sekolah dan pada 3.391 siswa. Studi menemukan pola penurunan dari perolehan pembelajaran dari kelas 1 ke kelas 2 sebesar 44 poin untuk numerasi dan 52 poin untuk literasi. Penurunan ini setara dengan 5 dan 6 bulan pembelajaran (Education Endowment Foundation, 2021).

# Risalah Kebijakan

Dampak Penyederhanaan Kurikulum Terhadap Capaian Pembelajaran: Belajar dari Penerapan Kurikulum Darurat di Masa Pandemi COVID-19

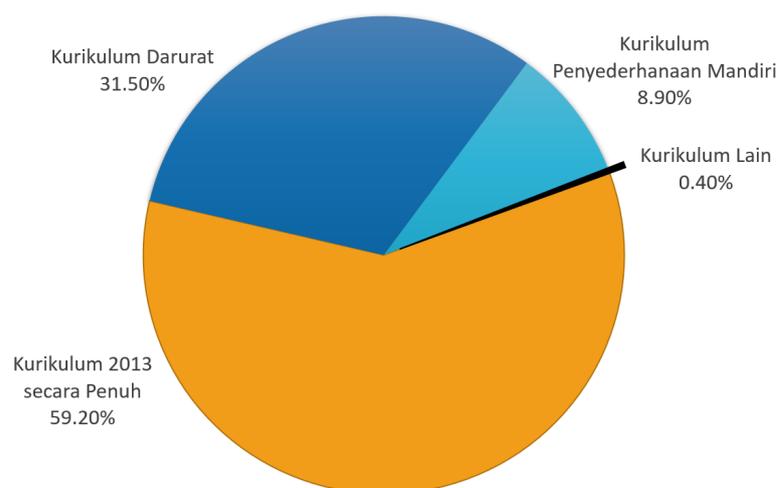
Nomor 29, November 2021



**Gambar 2** Indikasi *Learning Loss* dari Hasil Studi Puslitjak bersama INOVASI

## Kebijakan Kurikulum Kondisi Khusus (Kurikulum Darurat) dan Implementasinya

Dengan dikeluarkannya Kepmendikbud 719/P/2020 tentu diharapkan bahwa sekolah mulai menggunakan kurikulum yang disederhanakan untuk meringankan beban belajar dan memfokuskan upaya guru kepada penguatan kompetensi esensial. Tetapi, survei Puslitjak yang dilakukan di bulan Juli 2021 justru menemukan bahwa mayoritas sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh (59,2%) (Gambar 3). Oleh karena itu, pada tahun 2021 ini Puslitjak, Kemendikbudristek bekerja sama dengan INOVASI melakukan kajian untuk melihat sejauh mana Kurikulum Darurat berdampak pada capaian pembelajaran sebagai upaya mendorong adopsi penyederhanaan kurikulum (Lihat Boks 1).



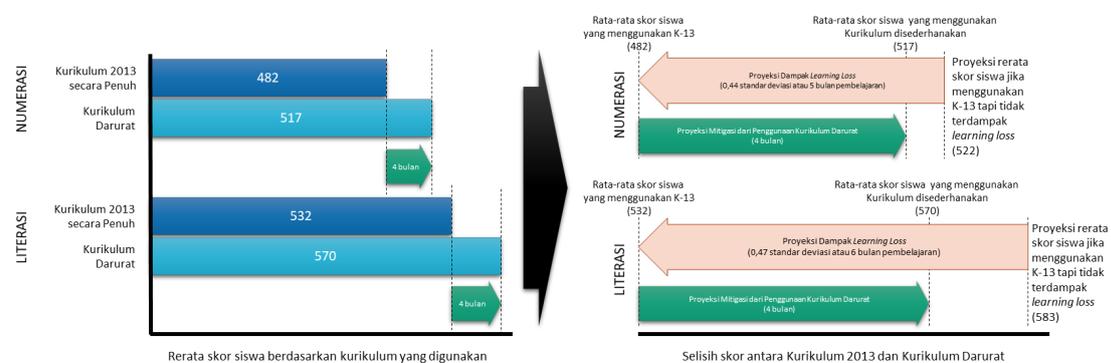
**Gambar 3** Proporsi Satuan Pendidikan menurut Kurikulum yang Digunakan (Survei Puslitjak, Juli 2021)

## Kesimpulan #1: Kurikulum darurat mengurangi risiko *learning loss* di masa pandemi

Di bulan April-Mei 2021, Program INOVASI bekerja sama dengan Puslitjak melakukan kajian terkait capaian pembelajaran terhadap 610 sekolah/madrasah dan menysasar 18.000 lebih siswa di kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar. Dalam kajian ini siswa diminta untuk mengerjakan soal asesmen di bidang literasi dan numerasi dan pada saat yang sama dikumpulkan informasi terkait kondisi sekolah, keluarga, dan sosio ekonomi siswa.

Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis perbedaan capaian siswa antara sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 utuh dan mereka yang menerapkan kurikulum darurat. Kurikulum darurat adalah kurikulum penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang berfokus pada kompetensi esensial (literasi dan numerasi). Hasilnya, ditemukan bahwa satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum darurat memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013 utuh. Selisih perbedaan skor hasil belajar tersebut adalah sebesar 35 poin (0,344 standar deviasi) untuk numerasi dan 48 poin (0,345 standar deviasi) untuk literasi. Selisih ini bila dikonversikan dengan selisih capaian pembelajaran dalam jumlah bulan pembelajaran menjadi lebih dari 4 bulan baik untuk literasi maupun numerasi (Education Endowment Foundation, 2021).

Jika hal ini disetarakan dengan indikasi *learning loss* dari hasil survei sebelumnya, dapat diperkirakan bahwa penggunaan kurikulum darurat ini berdampak cukup signifikan untuk mengurangi dampak *learning loss* selama pandemi. Untuk numerasi, maka siswa yang menggunakan kurikulum darurat “hanya” akan mengalami kehilangan pembelajaran sebesar kurang lebih satu bulan belajar saja. Sedangkan untuk literasi, maka siswa di sekolah pengguna kurikulum darurat “hanya” akan mengalami kehilangan pembelajaran sekitar dua bulan belajar.



**Gambar 4** Dampak Mitigasi *Learning Loss* dengan Penggunaan Kurikulum Darurat

## Kesimpulan #2: Dampak kurikulum darurat tetap signifikan meski analisis dikendalikan oleh faktor-faktor lain

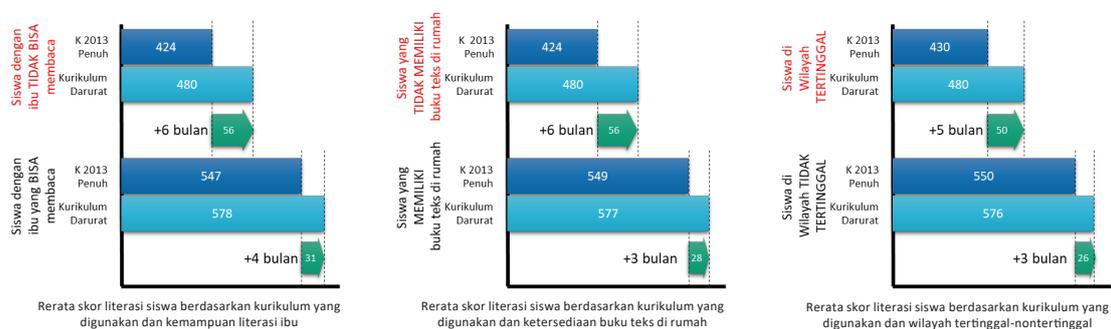
Untuk mengatakan bahwa kurikulum adalah satu-satunya faktor penentu mungkin berlebihan, tetapi hasil kajian Pritchett dan Beatty (2015) secara nyata mengangkat kurikulum sebagai faktor penentu. Untuk memahami faktor-faktor lain yang berpengaruh dilakukan analisis regresi. Dari lima puluh variabel yang dianggap berpengaruh – baik yang terkait siswa, keluarga, sekolah ataupun daerah – telah ditarik 12 (dua belas) variabel yang berdampak signifikan yaitu: (a) kemajuan wilayah tempat tinggal, (b) disabilitas yang disandang siswa; (c) tingkat pendidikan orang

tua (ibu); (d) kemampuan literasi orang tua (ibu); (e) pengeluaran rumah tangga; (f) ketersediaan buku teks; (g) jenis kelamin siswa; (h) keikutsertaan pada PAUD; (i) sertifikasi guru; (j) kualifikasi guru; (k) jenis kurikulum yang digunakan; dan (l) bahasa utama yang digunakan di rumah bukan bahasa Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum yang disederhanakan memiliki dampak yang signifikan terhadap capaian pembelajaran. Dari berbagai faktor signifikan tersebut, kurikulum adalah salah satu instrumen kebijakan yang sepenuhnya berada di bawah wewenang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Oleh karena itu, intervensi melalui kebijakan kurikulum adalah pilihan paling mendesak dan realistis untuk memitigasi risiko *learning loss* di masa pandemi maupun untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara lebih luas.

### Kesimpulan #3: Dampak positif kurikulum darurat lebih besar bagi siswa dalam kelompok rentan

Melihat kajian regresi di atas, kita dapat mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh signifikan merupakan faktor yang mendefinisikan kelompok kerentanan siswa. Beberapa faktor ini antara lain: pendapatan, lokasi wilayah, pendidikan dan literasi orang tua, dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Di saat yang sama berbagai kajian, seperti WorldBank (Yarrow dkk., 2020), menunjukkan bahwa kelompok marginal adalah kelompok yang paling terdampak oleh pandemi. Menggunakan data analisis yang tersedia, dapat dilihat apakah ada perbedaan dampak dari penggunaan kurikulum yang disederhanakan pada kelompok rentan dan tidak rentan.



**Gambar 5** Dampak Penggunaan Kurikulum Darurat pada Kelompok Rentan dan Bukan Rentan

Kesimpulan dari data di atas, dengan mengambil contoh pada kemampuan literasi, kita dapat melihat kurikulum yang disederhanakan mampu memberikan dampak positif lebih besar bagi siswa dalam kelompok rentan.

*Di saat yang sama berbagai kajian, seperti WorldBank (Yarrow dkk., 2020), menunjukkan bahwa kelompok marginal adalah kelompok yang paling terdampak oleh pandemi.*

## Rekomendasi

Bila kurikulum dapat disederhanakan secara radikal (dan berfokus pada kompetensi esensial); sementara guru fokus bertugas untuk meyakinkan semua anak bisa menguasainya; dan semua anak diberi waktu untuk mempelajari kurikulum tersebut dengan laju mereka masing-masing ... maka mayoritas anak akan memperoleh manfaat atas waktu yang mereka habiskan di sekolah.

Banerjee dan Duflo (2012)

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan Pritchett dan Beatty (2015) dan Banerjee dan Duflo (2012), satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum yang disederhanakan memiliki capaian yang lebih baik. Walau hal ini bukan satu-satunya faktor, tetapi uji regresi menunjukkan kurikulum masih menunjukkan hasil yang signifikan. Hal itu karena: (a) kurikulum memberi ruang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk menguatkan kompetensi-kompetensi esensial, seperti literasi dan numerasi; dan (b) kurikulum yang sederhana tidak akan memberi beban yang lebih besar dari kapasitas belajar anak dari kelompok rentan.

Dari kajian ini dapat ditarik dua kelompok rekomendasi kebijakan berdasarkan jangka waktu implementasi kebijakan.

### 1. Kebijakan untuk jangka pendek

Hasil dari survei Puslitjak pada Juli 2021 menunjukkan bahwa adopsi kurikulum yang disederhanakan belum menyeluruh dilakukan sekolah sehingga perlu didorong bersama-sama oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat (contoh praktik baik dapat dilihat pada Boks 2). Untuk itu, pemerintah daerah dan pusat harus mengambil langkah bersama secara konkret antara lain dengan:

- Mengeluarkan kebijakan yang secara eksplisit mendorong satuan pendidikan untuk mengadopsi kurikulum yang berfokus pada kompetensi esensial, seperti literasi dan numerasi. Kurikulum prototipe yang memiliki fokus yang sama saat ini juga diujicobakan kepada 2.500 Sekolah Penggerak.
- Meyakinkan bahwa satuan pendidikan yang memilih untuk menerapkan kurikulum yang berfokus pada kompetensi esensial memperoleh dukungan, minimal melalui penyediaan modul dan bahan ajar.
- Tersedianya modul dan bahan ajar yang berfokus pada kompetensi esensial yang dapat diakses oleh guru secara daring di platform nasional maupun daerah.
- Memastikan bahwa guru-guru memperoleh dukungan dan pendampingan sistematis, baik oleh pemerintah maupun melalui KKG-MGMP, untuk melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kondisi setiap siswa yang diperoleh dari asesmen diagnostik yang baik.

### 2. Kebijakan untuk jangka panjang

Rekomendasi jangka panjang berpusat pada penyusunan strategi agar Kurikulum Nasional dapat menyerap pembelajaran yang dipetik dari masa pandemi ini. Struktur kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah Indonesia harus berfokus pada pengembangan kompetensi esensial, seperti literasi, numerasi, dan karakter. Di luar kompetensi esensial ini, struktur kurikulum harus fleksibel dan dapat diadaptasi oleh guru dan sekolah agar sejalan dengan kondisi dan konteks lokal dari setiap satuan pendidikan.

Selain fokus pada struktur kurikulum, Kemendikbudristek perlu mengembangkan strategi yang matang untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Penguatan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas perlu dilakukan. Penguatan ini akan meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalankan kurikulum dengan paradigma pembelajaran baru. Paradigma yang berorientasi pada siswa dan berbasis pada suatu desain pembelajaran yang bermakna bagi setiap siswa.

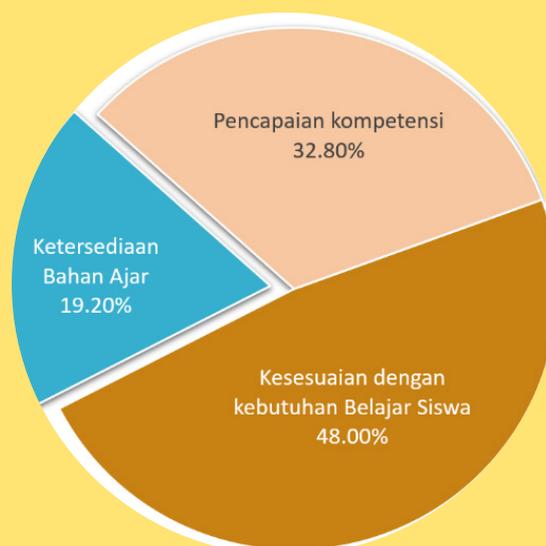
## Boks 1

### Apa yang Menjadi Pertimbangan Sekolah dalam Memilih Kurikulum yang Digunakan pada Masa Pandemi?

Kemendikbud yang membolehkan satuan pendidikan untuk menyederhanakan kurikulum yang digunakan pada pembelajaran di masa pandemi masih belum memadai untuk mendorong satuan pendidikan. Banyak sekolah, seperti yang disampaikan oleh Bu Nusamsiah dari SMAN 13 Jakarta, merasa bahwa: “Kurikulum Kondisi Khusus bersifat temporer. Kekhawatiran untuk kembali ke Kurikulum 2013 membuat guru dan sekolah khawatir bila menggunakan kurikulum khusus akan membuat siswa tidak memperoleh materi lengkap dan dalam kondisi tidak diuntungkan di akhir masa pandemi.”

Sementara, ada beberapa guru dan sekolah mulai melihat manfaat dari beban materi yang ringkas, karena fokus pada kompetensi esensial, sangat tepat digunakan di masa pandemi. Selain itu, terutama bagi guru SD/MI, Kurikulum Kondisi Khusus yang sudah dilengkapi dengan modul guru, siswa, dan orang tua dianggap sangat memudahkan bagi guru.

Gambar 6 menunjukkan apa yang menjadi orientasi guru/sekolah dalam memilih kurikulum. Dari distribusi orientasi dan penggunaan, menarik bahwa guru/sekolah bisa memiliki orientasi yang sama, tetapi keputusan berbeda. Oleh karena itu, untuk mendorong Kurikulum Kondisi Khusus, perlu kebijakan yang memberi penekanan pada kepastian bahwa pembelajaran akan berfokus pada kompetensi dasar tidak hanya terjadi di masa pandemi, tetapi menjadi arah kebijakan ke depan.



**Gambar 6** Hal-hal yang Dipertimbangkan Sekolah dalam Memilih Kurikulum di Masa Pandemi (Survei Puslitjak, Juli 2021)

### Boks 2

## Pembelajaran dari Implementasi Kurikulum Darurat di Kab. Tanah Tidung

Kab. Tanah Tidung merupakan salah satu mitra Program INOVASI di Provinsi Kalimantan Utara. Kab. Tanah Tidung adalah mitra diseminasi yang baru bergabung dengan program INOVASI pada Fase II. Ketika Pandemi COVID-19 mulai merebak, 62% anak di Kab. Tanah Tidung terpaksa melakukan pembelajaran jarak jauh, dan hanya 11% anak yang dapat melakukan pembelajaran dengan fasilitas TIK seperti konferensi video. Setahun masa pandemi berlalu membuat capaian belajar antarsiswa sangat bervariasi.

Untuk menghadapi hal ini, Pemkab Tanah Tidung membangun lima strategi, yaitu:

- (1) mendorong penggunaan bahan ajar bermakna dan kontekstual melalui penerapan Kurikulum Kondisi Khusus dan modul literasi dan numerasi yang diadaptasi;
- (2) pendampingan terbatas untuk para guru dalam menerapkan Kurikulum Kondisi Khusus, Lembar Aktivitas Siswa, dan Asesmen Diagnostik di KKG/MGMP;
- (3) mendorong budaya baca di sekolah dan di rumah melalui kunjungan guru atau pelibatan orang tua;
- (4) memperkuat kapasitas monitoring dan evaluasi; dan
- (5) mendorong pembukaan sekolah melalui vaksinasi dan protokol kesehatan.

Dari penerapan dukungan yang konkret dan kuat untuk penerapan kurikulum darurat, Kab. Tanah Tidung memperoleh hasil yang cukup menggembirakan. Hasil evaluasi *baseline* menunjukkan dari 12% anak yang sebelumnya tidak belajar sama sekali di awal masa pandemi dan 86% dari siswa tersebut baru sampai pada tahap mengenal huruf, tetapi di bulan Juli 2021 hasil pengukuran *end-line* menyebutkan 24% sudah meningkat sampai pada tahapan pemahaman.

## Daftar Pustaka

- Afkar, R dan Yarrow, N. (2021). *Rewrite the future: How Indonesia's education system can overcome the losses from the COVID-19 pandemic and raise learning outcomes for all*. World Bank.
- Banerjee, A dan Duflo, E. (2012). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. Public Affairs Publisher.
- Education Endowment Foundation. (2021). *Teaching and learning / early years toolkit guide*. Diakses dari: [https://d2tic4wvo1iusb.cloudfront.net/documents/toolkit/Toolkit\\_guide.pdf](https://d2tic4wvo1iusb.cloudfront.net/documents/toolkit/Toolkit_guide.pdf)
- Pritchett, L dan Beatty, A. (2015). Slow down, you're going too fast: Matching curricula to students' skill level. *International Journal of Educational Development*, 40 (January 2015): 276-288.
- Yarrow, N, Masood, E, dan Afkar, R. (2020). *Estimates of COVID-19 impacts on learning and earning in Indonesia: How to turn the tide*. World Bank.
- Butcher, N, Khairina, NN, Kumala, C, dan Loots, S. (2021). *The struggle against COVID-19 in Indonesian education : Responses, requirements, and policy needs for learning recovery*. World Bank.

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:  
Pusat Penelitian Kebijakan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. 021-5736365, 5713827



Tim Penyusun

Pusat Penelitian Kebijakan & INOVASI